

STUDI KOMPARASI PROFIL GURU PROFESIONAL VOKASI ANTARA INDONESIA DAN SINGAPURA

Arini Dina Yasmin*, Lismi Animatul Chisbiyah

Program Studi Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: arini.dina.2205518@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i7.2024.18

Kata kunci

Teacher Competency
Teacher Education
Vocational Education

Abstrak

Artikel ini membahas tentang perbandingan profil guru pendidikan vokasi antara Indonesia dan Singapura yang ditinjau dari sistem pendidikan, keomptensi guru dan pendidikan guru. Pendidikan di Indonesia dan Singapura sama-sama memiliki penekanan bahwa kegaitan pembelajaran harus berpusat kepada siswa. Perbedaannya hanya pada waktu diseminasi dan intensitas pelaksanaan. Ketika mempertimbangkan sumber daya, ditemukan bahwa guru di Indonesia dan Singapura berbeda. Indonesia kekurangan guru dengan keahlian khusus sedangkan Singapura siap di segala disiplin ilmu. Maka, dalam artikel ini akan mengungkapkan bagaimana kompetensi guru di Indonesia dan Singapura ditinjau dari pendidikan guru agar memberikan gambaran pembanding sebagai upaya peningkatan kualitas guru sebagai kontribusi untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan vokasi di Indonesia.

1. Pendahuluan

Kompetensi guru adalah faktor penting terhadap peningkatan prestasi akademik siswa mutu pendidikan meningkat. Guru yang berkompeten akan membuat siswa memiliki prestasi akademik yang gemilang (Safariningsih, 2022). Guru profesional harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Yasin, 2023). Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan mengelola proses pembelajaran, kompetensi kepribadian mencakup karakter yang stabil, berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didik, kompetensi sosial melibatkan kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif, dan kompetensi profesional mencakup penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam (Munawir dkk., 2023). Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru meliputi keempat kompetensi tersebut, yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Penilaian terhadap penguasaan kompetensi guru dapat dilakukan melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Uji kompetensi guru merupakan suatu proses evaluasi yang bertujuan untuk mengukur dan menilai kompetensi teknis, manajerial, dan sosial guru. Uji kompetensi guru merupakan salah satu upaya untuk memastikan bahwa guru memiliki kompetensi yang diperlukan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas. Ini juga merupakan bagian dari upaya pembinaan dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Peran guru dalam penyelenggaraan pendidikan sangat krusial, bahkan dari berbagai penelitian terungkap bahwa guru memiliki peran strategis dalam mencapai kesuksesan pendidikan di satuan pendidikan (Samnur, 2023). Penelitian menemukan bahwa peningkatan kualitas guru merupakan instrumen kunci untuk meningkatkan hasil pembelajaran dan menciptakan dampak jangka panjang bagi siswa (Kalimantara, 2020). Khususnya, guru pendidikan kejuruan memiliki tanggung jawab membantu siswa dalam membangun keterampilan dan keahlian yang relevan dengan tuntutan pasar kerja. Mereka tidak hanya membimbing siswa dalam memahami teknik dan prosedur yang terkait dengan bidang kejuruan tertentu, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara efektif dalam aktivitas sehari-hari di dunia kerja (Hidayat dkk., 2021). Bagaimana pun kemajuan teknologi tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran guru. Guru

perlu memberikan perhatian dan stimulus yang maksimal untuk membantu anak dalam proses mengembangkan setiap aspek kemampuannya.

Sistem pendidikan di Singapura diakui secara internasional karena kualitasnya yang tinggi dan fokus pada pencapaian akademik yang kuat. Singapura terkenal dengan kurikulum yang terpusat, kualitas ilmu pengetahuan yang sangat baik, dan penguasaan materi pembelajaran oleh guru yang luas dan mendalam (Nasution dkk., 2022). Sesuai dengan program reformasi yang dilakukan oleh Singapura yaitu “teach less, learn more”, Fokus konsep ini adalah pada pendekatan pengajaran di kelas yang mendorong guru untuk melakukan refleksi terhadap metode pengajaran dan materi yang disampaikan, dengan tujuan meningkatkan mutu pembelajaran siswa. Pendekatan ini menyoroti signifikansi mengurangi volume materi yang diberikan agar memberikan kesempatan bagi kegiatan refleksi (Syakrani dkk., 2022). Salah satu faktor tambahan yang menyebabkan Singapura menjadi negara dengan sistem pendidikan terbaik di ASEAN adalah faktor pendidik. Untuk menjadi guru, perlu proses yang sangat ketat. Calon guru disesuaikan dengan jumlah guru yang diperlukan dan mendapat pendidikan dan pelatihan guru sebelum bekerja (Putra, 2017). Mereka juga wajib mengikuti program pendidikan guru yang digelar di National Institute of Education (NIE), yang merupakan bagian dari Nanyang Technological University (NTU). Calon guru juga harus memutuskan spesialisasi tingkat mengajar. Proses seleksi guru di Singapura melibatkan lamaran ke Kementerian Pendidikan, yang mencakup transkrip akademik, resume, wawancara, dan tes tertulis. Semua faktor ini telah berkontribusi pada kualitas guru yang tinggi di Singapura, menjadikan mereka sebagai pendidik yang sangat kompeten dan profesional. Sehingga, guru memiliki linieritas yang tinggi berdasarkan kompetensinya yang didapatkan pada saat pendidikan guru dan pada saat bekerja sebagai guru.

Guru di Indonesia memiliki tantangan yang cukup besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di negara ini. Pemerintah telah melakukan upaya dalam peningkatan kualitas guru dan calon guru. Adanya program Pendidikan Profesi Guru menjadi salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam peningkatan kompetensi guru profesional. Meskipun terdapat beberapa guru yang memiliki kualitas yang baik, namun masih banyak guru yang belum memenuhi standar yang diharapkan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas guru di Indonesia antara lain kurang maksimalnya manajemen sumber daya manusia dalam perekrutan guru, rendahnya kualitas pendidikan formal, dan kurangnya pelatihan dan pengembangan kemampuan bagi guru. Maka, dalam artikel ini akan mengungkapkan bagaimana kompetensi guru di Indonesia dan Singapura ditinjau dari pendidikan guru agar memberikan gambaran perbandingan sebagai upaya peningkatan kualitas guru di Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan Systematic Literature Review (SLR), yang merupakan jenis penelitian yang sistematis dan menyeluruh. Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil penelitian yang telah dipublikasikan di jurnal-jurnal yang terindeks oleh Google Scholar, Sinta, Garuda, atau indeks lainnya. Kata kunci yang dimasukkan dalam pencarian artikel penelitian adalah “pendidikan guru”, “kompetensi guru”, “Indonesia”, dan “Singapore”. Proses eliminasi hasil pencarian akan diterapkan melalui metode PICOT (Population, Intervention, Comparator, Outcome, dan Time). Dalam kerangka studi systematic review, berikut adalah kriteria inklusi dan eksklusi yang akan digunakan untuk mengeliminasi artikel-artikel yang akan dimasukkan ke dalam analisis.

Tabel 1. Eliminasi Artikel melalui Parameter PICOT

Parameter	Inklusi	Eksklusi
Population	Guru	Kepala sekolah
Intervention	pendidikan guru di Indonesia, <i>teacher education in Singapore</i>	Politik, manajemen sekolah
Comparator	Indonesia, Singapura	Selain Indonesia atau Singapura
Outcome	Kompetensi guru di Indonesia dan Singapura	Tidak mengungkap kompetensi guru
Time	2019-2023	<2019

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sistem Pendidikan di Indonesia dan Singapura

Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa kali reformasi. Sistem pendidikan di Indonesia yang berbasis pada sistem pendidikan nasional (Ulyani dkk., 2023). Saat ini, dasar hukum penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 1, pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang disengaja untuk menciptakan lingkungan belajar sehingga peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi mereka melalui proses pembelajaran (Fitri, 2021). Pendidikan diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta didik menjadi cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun masyarakat sekitar.

Saat ini, Indonesia menggunakan kurikulum merdeka. Pendekatan Kurikulum Merdeka, yang menitikberatkan pada pengembangan kreativitas, kemandirian, dan jiwa wirausaha siswa, berpotensi menciptakan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan zaman. Meskipun demikian, penerapan Kurikulum Merdeka masih dihadapkan pada sejumlah tantangan, termasuk kesiapan guru dan keberlanjutan infrastruktur pendukung yang memadai (Syahbana, 2023). Salah satu dampak positif dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Kurikulum ini mendorong siswa untuk berani berpendapat, melakukan penyelidikan, dan menganalisis berbagai topik yang mereka pelajari. Dengan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, siswa diundang untuk memahami konsep-konsep secara lebih mendalam dan mengembangkan kemampuan mereka dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara logis. Hal ini akan membantu siswa mengasah kemampuan berpikir kritis, memungkinkan mereka menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan lebih efektif di masa depan.

Gambaran umum tentang sistem pendidikan di Singapura dengan visi pendidikan saat ini yang telah dikonsepsi oleh Kementerian Pendidikan (MOE) adalah "Pendidikan yang berpusat pada siswa dan berbasis nilai". Visi ini berupaya untuk memperjuangkan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai bagi semua siswa. Kata "berpusat pada siswa" berarti penggunaan mode pengajaran, pembelajaran, dan penilaian yang berfokus pada siswa untuk mengembangkan siswa secara holistik dalam ranah kognitif, afektif, dan perilaku. Kata "didorong oleh nilai" mencakup nilai-nilai pribadi seperti kesadaran diri dan tekad untuk sukses, nilai-nilai moral seperti rasa hormat, tanggung jawab dan kepedulian, serta nilai-nilai kewarganegaraan yang menghasilkan warga negara yang berpengetahuan.

Guru di Singapura dihimbau untuk tidak menggunakan metode pembelajaran pasif dan hafalan atau indoktrinasi dengan membatasi siswa memperoleh informasi untuk mendukung tujuan "Every student, a thinking student (Setiap siswa, siswa yang berpikir)". Pendidikan lebih menganut pada "Teach less, learn more (Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Banyak)". Guru mendorong siswanya untuk belajar secara aktif dan mandiri di luar kurikulum formal. Untuk membina pemikiran tingkat tinggi pada siswa, MOE telah mengurangi pengetahuan konten mata pelajaran sekolah sehingga lebih banyak waktu kurikulum dapat disalurkan pada pembelajaran dan latihan keterampilan dan disposisi berpikir lintas disiplin. Maka, pendidikan guru di Singapura mengutamakan menjadikan pembelajaran berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan pembelajar mandiri dan seumur hidup melalui peralihan kepemilikan pembelajaran dari guru pendidik ke peserta didik.

3.2. Kompetensi Guru di Indonesia

Pendidikan vokasi yang berorientasi pada penyiapan tenaga kerja dalam menghadapi tantangan dunia kerja di abad 21, oleh karena itu guru perlu menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian (Fahmi, 2022). Seorang guru yang dapat disebut sebagai profesional harus memiliki keempat kompetensi dasar, yang pertama adalah kompetensi pedagogik. Pedagogik merujuk pada cara mengajar atau keterampilan dalam mengelola pembelajaran, serta kemampuan mengenali karakteristik belajar siswa (visual, auditori, dan kinestetik). Kompetensi kedua adalah kepribadian, yang mencakup sifat personal yang reflektif atau karakteristik yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru. Ketiga, kompetensi profesional, mencakup pengembangan dan penguasaan materi ajar atau isi pembelajaran. Terakhir, kompetensi sosial, melibatkan cara guru berkomunikasi secara lisan atau tertulis dengan siswa, orang tua, dan masyarakat. Dalam konteks pengembangan pembelajaran abad ke-21, diharapkan guru mampu memfasilitasi, menginspirasi, dan memotivasi siswa (Salmia & Yusri, 2021). Profesionalitas guru diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, yang menyebutkan bahwa guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas masing-masing, termasuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi siswa (Firmansyah & Syafrina, 2018). Melalui penerapan kompetensi ini, seorang guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan siswa dan persiapan mereka menghadapi dunia yang terus berubah.

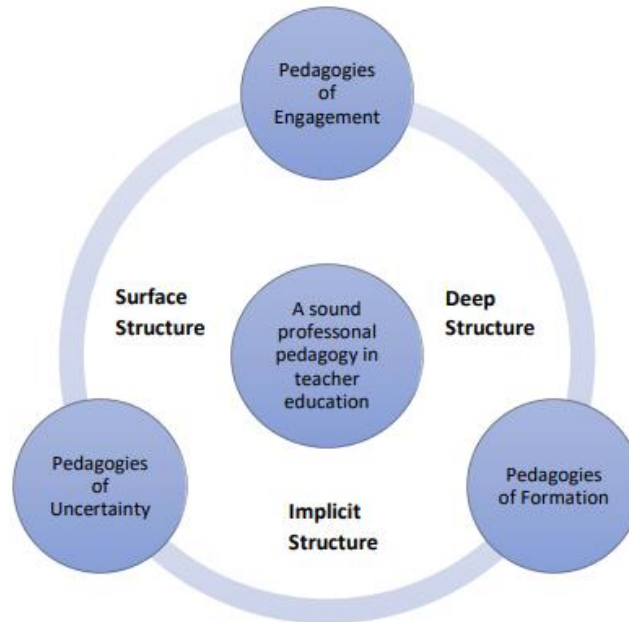


Gambar 1. Kompetensi guru profesional

Sumber : Aryana (2022)

3.3. Kompetensi Guru di Singapura

Tugas yang sangat mendesak bagi pendidikan guru awal masa kini di Singapura adalah untuk mengembangkan guru yang tidak hanya berpengalaman dalam mata pelajaran masing-masing tetapi juga diberdayakan dengan pemikiran multidimensi – proses berpikir, sikap dan kemampuan untuk mengatasi isu-isu kompleks dan permasalahan dari berbagai sudut dan pendekatan (Panth dkk., 2022). Shulman dalam Panth dkk. (2022), mendeskripsikan tiga jenis pedagogi: Pedagogi ketidakpastian, pedagogi keterlibatan, dan pedagogi pembentukan. Secara singkat, pedagogi ketidakpastian mengacu pada kebutuhan guru untuk bersiap menghadapi kemungkinan dan menyesuaikan pengajaran mereka berdasarkan respons siswa tertentu dan kebutuhan kontekstual. Pedagogi keterlibatan berpusat pada memunculkan dan mempertahankan partisipasi aktif dari siswa sehingga pengajaran menjadi aktivitas interaktif dan sosial. Dan pedagogi pembentukan menggarisbawahi pentingnya guru memupuk kebiasaan pikiran dan hati dengan mengembangkan kekuatan analisis, kemampuan penalaran, dan kesejahteraan emosional siswa.



Gambar 2. Pedagogi Guru Profesional Di Pendidikan Guru

Sumber : Tan, C., (2019)

Pendidikan guru di National Institute of Education (NIE) telah membentuk model pendidikan guru yang dikenal dengan kerangka V3SK sebagai kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Kerangka kerja ini menggambarkan nilai-nilai esensial (V), keterampilan (S) dan pengetahuan (K) yang dibutuhkan oleh semua calon guru di abad ke-21. Penekanan pada integrasi nilai, keterampilan dan pengetahuan dalam kerangka V3SK selaras dengan literatur internasional tentang kompetensi pendidikan guru. Kerangka kerja ini didasarkan pada tiga paradigma nilai. Nilai-nilai tersebut adalah (1) “learner-centered values” (berpusat pada peserta didik) yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pekerjaan guru, “teacher identity values” (nilai-nilai identitas guru) yang mengacu pada standar yang tinggi dan dorongan yang kuat untuk belajar, serta “service to the profession and community” (pengabdian kepada profesi dan masyarakat) yang berfokus pada komitmen guru terhadap profesinya melalui kolaborasi aktif dan berjuang untuk menjadi praktisi yang lebih baik demi memberi manfaat bagi komunitas pengajar. Contoh nilai yang berpusat pada peserta didik adalah empati dan komitmen untuk mengembangkan potensi setiap anak; contoh nilai identitas guru adalah sifat ingin tahu dan pencarian pembelajaran; dan ilustrasi pelayanan terhadap profesi dan masyarakat adalah pembelajaran dan praktik kolaboratif serta tanggung jawab dan keterlibatan sosial. ‘Keterampilan’ dalam kerangka ini mencakup keterampilan reflektif dan disposisi berpikir, sedangkan ‘pengetahuan’ lebih dari sekadar konten disipliner, namun mencakup bidang-bidang seperti landasan dan kebijakan pendidikan.

Tabel 1. Pemetaan antara Pedagogi Shulman, V3SK, dan berpikir multidisiplin

Pedagogi Shulman	V ³ SK	Berpikir Multidisiplin
Surface Structure	Skills (Technical)	Untuk menggunakan strategi dan kerangka kerja lintas disiplin ilmu untuk memecahkan masalah dunia nyata dengan cara yang fleksibel dan efektif
Deep Structure	Knowledge (Intellectual)	Untuk mentransfer pembelajaran lintas disiplin ilmu
Implicit Structure	Values (Moral)	Untuk terlibat secara kritis dan merenungkan masalah etika mendasar dalam kehidupan kontemporer

Sumber: Tan, C., (2019)

3.4. Pendidikan Guru di Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Sertifikasi Guru melindungi pendidikan dan pengembangan guru di Indonesia. Sertifikasi guru diperoleh melalui program pendidikan profesi yang diadakan oleh perguruan tinggi dengan program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi, baik yang dijalankan oleh pemerintah maupun lembaga masyarakat, yang kemudian diakui oleh pemerintah (Maulana dkk., 2023). Beban belajar dalam Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) terbagi menjadi tiga bentuk, termasuk pendalaman materi akademik seperti pedagogik dan bidang studi, lokakarya, dan praktik pengalaman lapangan (PPL). Materi akademik pedagogik berfokus pada pokok-pokok pendidikan dan profesi guru, sementara materi akademik bidang studi lebih menekankan cara melaksanakan pembelajaran. Kurikulum PPG mengikuti prinsip kurikulum berbasis aktivitas yang merupakan implementasi dari konsep TPACK (technological pedagogical content knowledge), yaitu integrasi antara pengetahuan tentang teknologi, pengetahuan pedagogik, dan pengetahuan konten dalam konteks pembelajaran. Materi-materi dalam PPG tetap disusun mengacu pada kompetensi guru, termasuk kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.

Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan diberikan kepada mereka yang telah menyelesaikan program sarjana S1 namun belum memiliki pengalaman mengajar di satuan pendidikan atau yang telah mengajar di berbagai jenjang pendidikan. Durasi PPG Prajabatan berkisar antara 6 hingga 12 bulan. Program PPG Dalam Jabatan dirancang secara sistematis dan menerapkan prinsip mutu dari seleksi, proses pembelajaran, penilaian, hingga uji kompetensi, dengan harapan menghasilkan guru masa depan yang profesional, menghasilkan lulusan yang unggul, kompetitif, dan berintegritas, serta memiliki rasa cinta tanah air. Dengan demikian, diharapkan guru yang dihasilkan mampu menanggapi permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. (Maryani, 2022).

3.5. Pendidikan Guru di Singapura

Semua pengajar di Singapura yang bekerja di lembaga pendidikan negeri diwajibkan untuk mengikuti program sertifikasi mengajar di National Institute of Education Singapura (NIE). NIE menyediakan sejumlah program pendidikan pra-jabatan untuk memenuhi kebutuhan berbagai calon guru. Bagi mereka yang telah memperoleh gelar universitas, mereka dapat mengikuti program Diploma Pendidikan Pascasarjana (PGDE) selama 16 bulan. Bagi lulusan baru dengan tingkat GCE 'A' atau kualifikasi International Baccalaureate (IB), mereka dapat mengambil bagian dalam program Bachelor of Arts (Ed) atau Bachelor of Science (Ed) selama 4 tahun. Setelah menyelesaikan program studi, calon guru ini akan ditempatkan di berbagai sekolah di seluruh Singapura oleh Kementerian Pendidikan (MOE) dan diwajibkan untuk memenuhi ikatan layanan selama tiga hingga empat tahun (Tan, C., 2019).

Guru di Pendidikan Vokasi berhak atas peningkatan keterampilan teknis, pedagogi, dan profesional secara berkala dan didorong untuk mengembangkan kompetensi mereka di bidang yang sudah ada dan yang baru. Sekolah Vokasi juga mewajibkan stafnya untuk melakukan penugasan yang relevan di industri selama minimal 3 bulan dan bertujuan agar 85% staf pengajarnya selalu mengikuti perkembangan terkini dengan melaksanakan proyek konsultasi atau industri.

Seleksi, persiapan, dan pengembangan guru merupakan inti dari strategi kebijakan Singapura untuk melatih siswa menghadapi kebutuhan tenaga kerja dalam perekonomian global. Yang memimpin pekerjaan persiapan guru adalah Institut Pendidikan Nasional (NIE), satu-satunya penyedia pendidikan dan sertifikasi guru di negara ini. Didirikan pada tahun 1991, NIE berkembang dari status awalnya sebagai satu-satunya lembaga pelatihan guru di negara tersebut menjadi sekolah otonom di Universitas Teknologi Nanyang (NTU), yang menawarkan program diploma dan gelar di tingkat sarjana, magister, dan PhD. NIE bertanggung jawab kepada universitas dan Kementerian Pendidikan untuk kualitas program dan lulusannya, mandatnya untuk akuntabilitas berdasarkan pada penyelarasan kurikulum pendidikan guru secara efisien dengan struktur kurikulum sekolah negeri. Misalnya, pelatihan dan alokasi guru menurut domain konten pengetahuan secara kohesif terstruktur berdasarkan "aturan klasifikasi kuat" kurikulum nasional (Bernstein, 1990). Mata pelajaran di sekolah diajarkan secara terpisah oleh guru mata pelajaran yang berbeda sesuai dengan hasil belajar yang ditentukan dalam silabus setiap mata pelajaran. Kebijakan menjaga hubungan yang

erat antara jurusan sarjana dan mata pelajaran yang dipilih calon mahasiswa. Lulusan universitas yang dipilih untuk menjadi guru magang menjalani program Diploma Pascasarjana Pendidikan (PGDE) selama 18 bulan yang mempersiapkan mereka untuk mengambil spesialisasi dalam dua mata pelajaran kurikulum. Para guru pascasarjana didorong untuk mengambil jurusan pada dua mata pelajaran selama masa studi mereka di universitas, dan MOE secara terprogram menugaskan para guru pascasarjana untuk mengajar mata pelajaran yang paling dekat dengan jurusan sarjana dan anak di bawah umur. Gelar sarjana pertama seorang kandidat sering kali menentukan mata pelajaran yang ditugaskan untuk mereka ajarkan. Oleh karena itu, guru pascasarjana dengan pelatihan di bidang humaniora, sains, dan matematika biasanya ditugaskan di sekolah menengah bahasa Inggris, matematika, sains, dan ilmu sosial.

Non-lulusan direkrut secara selektif ke dalam program sarjana 4 tahun NIE berdasarkan kinerja akademik mereka dalam ujian GCE A-Level kelas 12. Program persiapan Diploma Pendidikan (Dip Ed) selama 2 tahun, yang mengarah ke program BA atau BSC, ditawarkan kepada mereka yang tidak memenuhi persyaratan minimum A-level tetapi telah menyelesaikan Sertifikat Umum Pendidikan Biasa Singapura-Cambridge. Ujian level (O-Level) kelas 11, atau memegang ijazah politeknik. (Lubienski, C. A., 2019).

Mengajar sebagai sebuah profesi di Singapura mencakup hal-hal berikut: “komitmen moral dan etika terhadap masyarakat; kumpulan pengetahuan ilmiah yang menjadi dasar hak untuk berlatih; kebutuhan untuk menerapkan pengetahuan dalam praktik; kebutuhan untuk mengembangkan penilaian dalam menerapkan pengetahuan; kebutuhan untuk merefleksikan dan mengembangkan praktik seseorang (melalui pengalaman); dan komunitas profesional yang mengumpulkan dan berbagi pengetahuan serta mengembangkan standar profesional” (Shengbing, 2022).

4. Kesimpulan

Guru memiliki peran penting dalam mendorong pembelajaran dan menciptakan pengetahuan bagi siswa. Ketika mempertimbangkan sumber daya, ditemukan bahwa guru di Indonesia dan Singapura berbeda. Indonesia kekurangan guru dengan keahlian khusus. Selain itu, belum adanya dukungan bagi guru untuk mengembangkan ilmu pengetahuan agar selalu up to date dengan perubahan teknologi. Hal ini berdampak pada kualitas peserta didik. Di sisi lain, guru di lembaga kejuruan di Singapura siap di segala disiplin ilmu. Hal ini karena adanya proses seleksi dan dukungan terhadap guru yang sangat efisien. Mereka yang menjadi guru adalah sekelompok orang yang terpilih sejak awal masuk universitas dengan nilai yang tinggi. Sistem seleksi ini sama di seluruh negeri. Selain itu, pengetahuan akademis bukan satu-satunya hal yang penting bagi guru, keterampilan komunikasi dan motivasi juga penting. Guru yang terpilih, akan menerima gaji atau gaji selama masa pendidikan universitasnya dari Kementerian Pendidikan. Setelah lulus, guru baru akan mengambil alih peran guru pensiunan. Hal ini menunjukkan bahwa Singapura menghargai transfer pengetahuan dalam profesi mengajar.

Daftar Rujukan

- Lubienski, C. A. 2019. *Learning to Teach in an Era of Privatization: Global Trends in Teacher Preparation*. New York: Teachers College Press.
- Sadapotto, A., M. Hanafi, Saleh, F., Hermansyah, S., Buhari, Hasan & Yuliana. 2022. *Teacher Professional Ethich*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Samnur. 2023. *Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Bagi Guru Produktif di Sekolah Kejuruan*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Aryana, S., Subyantoro, & Pristiwati, R. 2022. Tuntutan kompetensi guru profesional bahasa Indonesia dalam menghadapi abad 21. *Semantik*, 11(1), 71-86. <https://doi.org/10.22460/semantik.v11i1.p71-86>
- Firmansyah, B., & Syafrina, D. 2018. Pengembangan profesionalitas guru bahasa Indonesia. 88-105. Retrieved from <https://osf.io/preprints/inarxiv/6wdy4/>
- Hidayat, H., Nurfadilah, A., Khoerussaadah, E., & Fauziyyah, N. 2021. Meningkatkan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 97-103, <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.37063>
- Kalimantara, A. (2020). Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dan Implikasinya Pada Peningkatan Mutu Guru dalam Pembelajaran di SD Negeri Nugraha Pelita Jalancagak Kabupaten Subang. *JPG: Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, 3(1), 32-43. <https://www.ejournal.unsub.ac.id/index.php/JPG/article/view/725>
- Salmia, S., & Yusri, A. M. 2021. Peran guru dalam pembelajaran abad 21 di masa pandemik covid-19. *Indonesian Journal of Primary Education*, 5(1), 82-92.

- Shengbing, L. 2022. Teacher Education in Singapore: Model Reform and Innovation[J]. *Journal of South China normal University (Social Science Edition)*, 3, 88-98.
- Margunayasa, I. G., Dantes, N., Marhaeni, A. A. I. N., & Suastra, I. W. 2019. The Effect of Guided Inquiry Learning and Cognitive Style on Science Learning Achievement. *International Journal of Instruction*, 12(1), 737-50, <https://eric.ed.gov/?id=EJ1201135>
- Maryani, E. 2022. Pendidikan Profesi Guru (PPG) Sebagai Cara Untuk Menjadikan Guru Menjadi Profesional. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(4), 171-178, <http://202.162.210.184/index.php/guau/article/view/405>
- Maulana, I., Rahma, N., Mahfirah, N., Alfarizi, W., & Darlis, A. (2023). Meningkatkan Profesional Guru dengan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). *Journal on Education*, 5(2), 2158-2167. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.867>
- Munawir, M., Erindha, A. N. ., & Sari, D. P. (2023). Memahami Karakteristik Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 384-390. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1108>
- Nasution, T. ., Khoiri, N. ., Firmani, D. W. ., & Rozi, M. . (2022). Perbedaan Sistem Kurikulum Pendidikan Anggota Asean, Indonesia dan Singapura. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 1847-1958. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4971>
- Fitri, N. S. F. 2021. Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617-1620, <https://www.iptam.org/index.php/iptam/article/view/1148>
- Panth, B., Kreibich, L., Borjegen, P., & Chong, F. Y. 2022. Perspectives of ADB on the Education and Training of TVET Teachers. *Technical and Vocational Education and Training: Issues, Concerns and Prospects*, 34, 53-65, https://doi.org/10.1007/978-981-16-6474-8_4
- Putra, A. .2017. Mengkaji dan Membandingkan Kurikulum 7 Negara (Malaysia, Singapura, Cina, Korea, Jepang, Amerika dan Finlandia). <https://doi.org/10.31227/osf.io/vdz32>
- Safariningsih, R. (2022). Analisis Peran Kompetensi Guru terhadap Prestasi Akademik Siswa di Indonesia, Finlandia, dan China. *JURNAL ADMINISTRASI KANTOR*, 10(2), 79-95. <https://doi.org/10.51211/jak.v10i2.2000>
- Shidqi Fahmi, S., Admawi, F., Pahrudin, I., Nurpalah, M. R. 2022. Kompetensi guru pendidikan vokasional dalam menghadapi tantangan di abad 21. *Vocational Education National Seminar (VENS)*, 1(1), 5-9, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/VENS/article/view/15469>
- Syahbana, A., Asbari, M., Anggitia, V., & Andre, H. (2023). Revolusi Pendidikan: Analisis Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 27-30. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.935>
- Syakrani, A. W., Malik, A., Hasbullah, Budi, M., & Maulidan, M. R. 2022. Sistem Pendidikan Di Negara Singapura. *ADIBA: Jurnal of Educaton*, 2(4), 517-527, <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/197>
- Tan, A. L., Koh, D. J. Q., Lim, X. Y. 2021. Science Teacher Education in Singapore: Developing Twenty-First-Century Readiness. Tan, O.S., Low, E.L., Tay, E.G., Yan, Y.K. (eds) *Singapore Math and Science Education Innovation. Empowering Teaching and Learning through Policies and Practice: Singapore and International Perspectives*, 1, 227-240, https://doi.org/10.1007/978-981-16-1357-9_13
- Tan, Charlene. 2019. A Signature Pedagogy for Initial Teacher Education in Singapore. *The New Educator*, 15(3), 226-245, <https://doi.org/10.1080/1547688X.2019.1626670>
- Ulyani, S. A., Fikasari, A. Y., Fauzi, A., & Asiah, T. 2023. Konsep Dasar Politik dan Sistem Pendidikan Indonesia. *INDOPEDIA: Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan*, 1(1), 206-213, <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/26>
- Yasin, R. (2023). Urgensi Kompetensi Guru dalam Mencetak Anak Didik yang Unggul dan Berkarakter. *Tafhim Al-'Ilmi*, 15(01), 127-141. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v15i01.6700>